

## PENGARUH FAKTOR RISIKO FRAUD TERHADAP MANAJEMEN LABA DI PERBANKAN KONVENSIOAL YANG TERDAFTAR DI BEI

Kadek Nike Ayu Susi Pratiwi

nikeprariwi@gmail.com

Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to test the influence of risk fraud factor to return management in conventional banking company that been listed in IDX. Fraud risk factor wich was suspected influence the return management was financial stability has proxied by ACHANGE, personal financial need has proxied by OSHIP, financial target has proxied by ROA, and ineffective monitoring has proxied by BDOUT. Data that were used in this research was secondary data. The population in this research take conventional banking companies listed in IDX at 2010-2016 period. The sample selection was done by purposive sample method so that the research data 42 data from 6 conventional banking companies. Moreover the analysis method that was used to test the hypothesis was multiple linear regression analysis by using SPSS (Statistical Product and Service Solutions). After doing test and data analysis, the research indicated that financial stability had no influence to the return management. Personal financial need variabel had positive influence to the return management. Instead, the finacial target had negative significant influence to return mangement, and ineffective monitoring had no influence to return management.*

*Keywords: return management, financial stability, personal financial need, financial target, ineffective monitoring.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor risiko *fraud* terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Faktor risiko *fraud* yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *financial stability* yang di proksikan dengan ACHANGE, *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP, *financial target* yang diproksikan dengan ROA, dan *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini mengambil perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh data penelitian sebanyak 42 data dari 6 perusahaan perbankan konvensional. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Setelah dilakukan pengujian dan analisis data, maka didapatkan hasil penelitian bahwa variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *personal financial need* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, variabel *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, *financial stability*, *personal financial need*, *fnacial target*, *ineffective monitoring*

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Ikatan Bankir Indonesia, 2014: 3-4). Budisantoso dan Nuritomo (2014:9) secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan). Kegiatan menghimpun dana dari masyarakat yaitu dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito biasanya sambil diberikan balas jasa yang

menarik seperti bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Peran ini menjadikan bank sebagai lembaga financial intermediaries, dimana dasar dari kegiatan perbankan adalah kepercayaan.

Realitanya masyarakat memiliki keterbatasan dalam mengawasi keamanan dana yang disimpannya. Ketersediaan informasi dari bank terkait dengan kondisi keuangan maupun manajemen tidak dapat secara mudah diperoleh dan dipahami oleh masyarakat. Diperlukan peran lembaga pengawas untuk mengatur dan mengawasi perusahaan perbankan, sehingga senantiasa dapat menjaga kepercayaan masyarakat, melaksanakan tugasnya sebagai lembaga perantara keuangan dengan baik dan terhindar dari tindak pelanggaran atau kecurangan (Kusumaningsih dan Wirajaya, 2017).

Laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan (Putriasih *et al.*, 2016).

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Oleh karena itu banyak dari pihak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias. Informasi yang bias tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak valid atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Elandi, 2016).

Menurut Scott (2009) manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Tindakan manajemen laba terjadinya karena adanya asimetris informasi (perbedaan kepentingan).

Kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Standar Auditing Seksi 316 pada PSA 70 paragraf 6, kecurangan seringkali menyangkut suatu tekanan atau suatu dorongan untuk melakukan kecurangan. Suatu peluang yang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan. Meskipun tekanan dan peluang khusus untuk terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dapat berbeda dari kecurangan melalui perlakuan tidak semestinya terhadap aset, dua kondisi tersebut biasanya terjadi di kedua tipe kecurangan tersebut. Sebagai contoh kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena manajemen berada di bawah tekanan untuk mencapai target laba yang tidak realistis. Perlakuan tidak semestinya terhadap aset dapat dilakukan karena individu yang terlibat hidup di luar batas kemampuannya. Peluang dirasakan ada jika seseorang individu yakin bahwa ia dapat menghindari pengendalian internal.

Kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material. Terjadinya manajemen laba karena pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan mengesampingkan kepentingan *principal* (pemegang saham) (Rachmasari, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor risiko *fraud* terhadap manajemen laba di perbankan konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran kepada pihak investor, kreditor, dan

perusahaan untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang dapat merugikan perusahaan dan orang lain.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan satu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan, kepada agen tersebut. Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai agent yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah yang dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

### GONE Theory

Teori tentang penyebab *fraud* dikenal dengan teori GONE oleh G. Jack Bologna. Teori ini menggambarkan empat faktor pendorong seseorang melakukan *fraud*, yaitu: (1) *Greed* (keserakahan); (2) *Opportunity* (kesempatan); (3) *Need* (kebutuhan), (4) *Exposure* (pengungkapan). Faktor *Greed* and *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku *fraud* (disebut juga faktor individual). Keserakaan dan kebutuhan merupakan hal yang bersifat sangat personal sehingga sulit sekali dapat dihilangkan. Sedangkan faktor *Opportunity* dan *Exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan *farud* (Priantara, 2013: 48).

### Fraud Triangle Theory

Priantara (2013:44) menunjukkan konsep *fraud triangle* saat ini digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik pada *Statement of Auditing Standart* (SAS) No.99, *Consideration of Fraud in a Finacncial Statement Audit* yang menggantikan SAS No. 82. Konsep ini bertumpu pada riset Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor *fraud* terdiri dari tiga kondisi: (1) Tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*); (2) Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*); (3) Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rasionalization*).

### Manajemen Laba

Menurut Scott (2011: 423) menyatakan bahwa manajemen laba adalah keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, karena melakukan manajemen laba berarti suatu pengurangan keakuratan dalam informasi laporan keuangan. Pada dasarnya, definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (Riahi dan Belkaoui, 2007:201). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) (dalam Kusumawardhani, 2013) yang menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan jugment dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan.

Beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, (Scott 2011: 426), antara lain: (1) Motivasi bonus. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya berdasarkan *compensation plans* perusahaan; (2) *Other*

*contractual motivations*. Berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* (pelanggaran perjanjian pinjaman); (3) Motivasi politik. Aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak; (4) Motivasi pajak. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan; (5) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*). Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan; (6) Penawaran saham perdana (*Intitial Public Offering - IPO*). Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan; (7) Pentingnya memberi informasi kepada investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Beberapa bentuk manajemen laba menurut Scott (dalam Jamaluddin, 2015) adalah sebagai berikut: (1) *Taking a bath*, yaitu mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan; (2) *Income minimization*, yaitu pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya; (3) *Income maximization*, yaitu pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain; (4) *Income smoothing*, hal ini merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan akan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

### **Pengertian Fraud**

Surat Edaran Bank Indonesia Anti *Fraud* (2011) *fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pemberian yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Definisi *fraud* menurut *Black Law Dictionary* (dalam Ramdany 2012:20) yaitu, salah penyajian yang didasari terhadap suatu kebenaran atau menyembunyikan fakta material untuk mempengaruhi orang lain melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan, namun dalam beberapa kasus khususnya yang dilakukan secara disengaja mungkin merupakan suatu kejahatan; Penyajian yang salah/keliru (dalam pernyataan) yang secara ceroboh tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), menyembunyikan fakta material, atau penyajian yang ceroboh tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

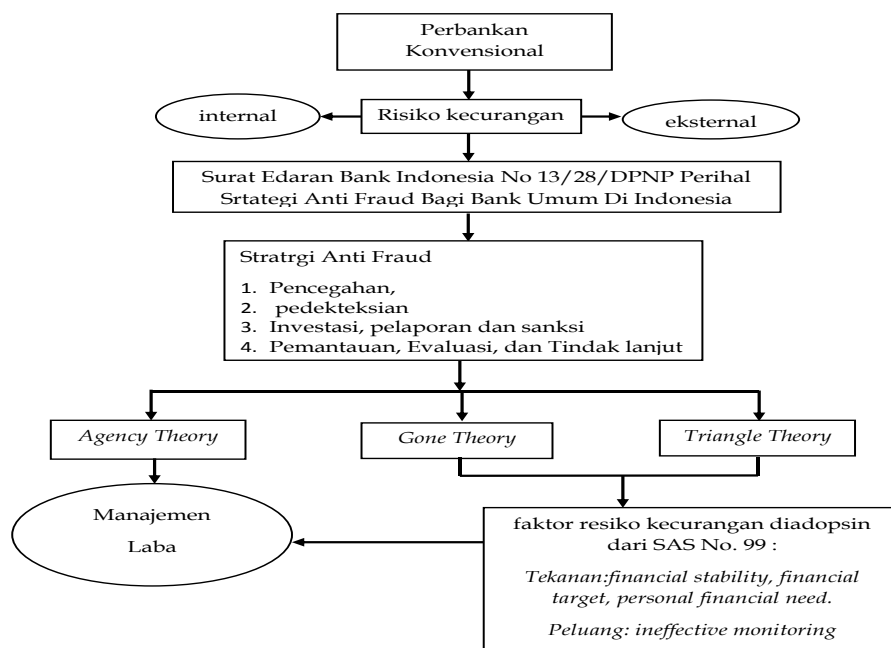
*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, internal *fraud* (tindakan penyelewengan di dalam perusahaan atau institusi) dikelompokkan menjadi 3 jenis, (Tuanakota, 2007: 96-105) yaitu: (1) *Fraud* terhadap aset (*aset misappropriation*). Penyalahgunaan aset perusahaan yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut entah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa izin dari perusahaan.

Seperti kita ketahui, aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas. Sehingga, aset *misappropriation* dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : *cash misappropriation* dan *non-cash missapropriaton*; (2) *Fraud* terhadap Laporan Keuangan (*Fraudulent Statements*). *Fraud* yang berkenaan dengan penyajian laporan keuangan yang membuat laporan uangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan); (3) Korupsi (*corruption*). ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi 2 kelompok, yaitu: konflik kepentingan (*conflict of interest*) ini merupakan benturan kepentingan, dan menyuap atau menerima suap.

Skousen *et al.*, (2009) (dalam Norbarani, 2012) menyatakan kategori, definisi dan contoh faktor risiko *fraud* dalam SAS No.99 sebagai berikut: (1) Tekanan. *Stability*: keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi. *Personal financial need*: suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas. *Financial targets*: tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya; (2) Kesempatan. *ineffective monitoring* : keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya; (3) Rasionalisasi. Sikap / rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi.

Surat Edaran Bank Indonesia Anti *Fraud* (2011) menyatakan strategi anti *fraud* yang dalam penerapannya berupa sistem pengendalian *fraud*, memiliki 4 (empat) pilar sebagai berikut : (1) pencegahan; (2) Deteksi; (3) Inestigasi, pelaporan, dan sanksi; (4) Pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut.

## Rerangka Pemikiran



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Financial Stability* terhadap Manajemen Laba

Salah satu kondisi yang mencerminkan suatu perusahaan dalam kondisi yang baik adalah dengan adanya kondisi keuangan yang stabil. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau probabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elandi (2016) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap faktor *fraud* karena memungkinkan manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan prospek perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang.

H<sub>1</sub>: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

#### Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Manajemen Laba

*Personal financial need* (kebutuhan finansial personal) dalam penelitian ini mengacu pada kebutuhan finansial personal dari eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). SAS No. 99 menyatakan bahwa manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan untuk melakukan manajemen laba ketika kondisi keuangan pribadinya terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Sehingga para eksekutif perusahaan yang memiliki saham dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam melaporkan kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia dan Basuki (2016) menyatakan adanya pengaruh positif *personal financial need* terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2018) juga menyatakan adanya pengaruh *personal financial need* terhadap manajemen laba, ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja perusahaan.

H<sub>2</sub>: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### **Pengaruh *Financial Target* terhadap Manajemen Laba**

*Fraud triangle theory* dan *gone theory* menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang ada saat terjadinya tindak kecurangan, yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Salah satu faktor tekanan yang sifatnya non finansial, yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, dapat berupa adanya keinginan dari manajemen untuk melaporkan keadaan finansial perusahaan yang lebih baik dibandingkan keadaan sebenarnya (Albrecht *et al.*, 2010). Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa tindak kecurangan *fraud* salah satunya disebabkan oleh adanya tekanan keuangan. Kinerja dan kesuksesan dari suatu perusahaan diukur dari kemampuannya dalam memperoleh target finansial (Kusumaningsih dan Wirajaya, 2017). Oleh karena itu tidak jarang manajemen memperoleh tekanan yang berlebih untuk bisa mencapai target tersebut sehingga dapat menampilkan kinerja perusahaan yang baik.

Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset (ROA)* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisienkah aktiva telah bekerja. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan menentukan bonus, kenaikan upah (Skousen *et al.*, 2009). Norbarani (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi target keuangan yang di diharapkan semakin besar tekanan yang dihadapi oleh manajemen.

H<sub>3</sub>: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Manajemen Laba**

Terjadinya praktik kecurangan *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan mealakukan manipulasi laba (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Variabel *ineffective monitoring* dapat diukur dengan BDOU yaitu rasio dewan komisarin independen. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmasari (2015) menyatakan *Ineffective Monitoring* terhadap manajemen laba berpengaruh negatif karena manajemen laba dapat diminimalkan dengan fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan yang dilakukan manajemen. Yulia dan Basuki (2016) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang cukup besar dalam perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu peneltian ilmiah yang dilakukan untuk mengukur beberapa variabel berupa angka dengan menggunakan rumus-rumus statistik dan melakukan analisis data dengan prosedur data statistik untuk menjawab pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2016. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 sampel perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1  
Proses Kriteria Pemilihan sampel

No	Kriteria	Jumlah
----	----------	--------

1.	Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.	39
2.	Laporan keuangan yang tidak mengungkapkan laporan audit oleh auditor independen.	(4)
3.	Laporan keuangan yang tidak dinyatakan dalam mata uang Rupiah.	(0)
4.	Laporan tahunan perusahaan yang tidak berisi informasi tentang tindakan <i>penyimpangan internal (internal fraud)</i> pada periode berjalan.	(16)
5.	Laporan tahunan perusahaan yang tidak memiliki data variabel <i>financial stability</i> yang akan diteliti.	(0)
6.	Laporan tahunan perusahaan yang tidak memiliki data variabel <i>personal financial need</i> yang akan diteliti.	(13)
7.	Laporan tahunan perusahaan yang tidak memiliki data variabel <i>financial target</i> yang akan diteliti.	(0)
8.	Laporan tahunan perusahaan yang tidak memiliki data variabel <i>ineffective monitoring</i> yang akan diteliti.	(0)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		6

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Dependen

##### Manajemen Laba

Variabel dependen yaitu variabel yang besar kecilnya tergantung pada nilai variabel bebas (Sunnyoto, 2013: 24). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* dapat dihitung dengan cara menyelisihkan *total accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai yang mereka inginkan Untuk mengukur *discretionary accrual* terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode sebagai berikut:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TAC<sub>it</sub> : Total akrual perusahaan i pada periode t

Niit : Laba Bersih perusahaan i pada periode t

CFO<sub>it</sub> : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Nilai total akrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 : \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPet/Ait-1) + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TAC<sub>it</sub> : Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Niit : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO<sub>it</sub> : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

PPet : Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

*Non Discretionary Accrual (NDA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} : \beta_1 (1 / Ait - 1) + \beta_2 (\Delta Rev_t / Ait - 1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta_3(PPet / Ait-1) \dots\dots\dots(3)$$



Keterangan:

$\Delta rev_t$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta rect_t$  : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat ditung sebagai berikut:

DACCit : TACit/Ait-NDAit .....(4)

Keterangan:

DACCit : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

### Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya tidak tergantung oleh variabel lain atau variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat (Sunyoto, 2013:24).

### Financial Stability

Ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi lainnya maka manajer akan mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan (*fraud*), manajer akan melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan prospek perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. *Financial stability* diproksikan dengan *change in total assets for the two years prior* (ACHANGE) yang merupakan presentase perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009):

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1)}{\text{Total Aset } t}$$

### Personal Financial Need

*Personal Financial Need* adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). *Personal financial need* diproksikan dengan *ownership in the firm hold by insider* (OSHIP) yang merupakan rasio kepemilikan saham oleh orang (Skousen *et al.*, 2009):

$$OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

### Financial Target

Setiap perusahaan selalu ingin mendapatkan target laba yang besar sesuai dari usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan laba tersebut. Keadaan inilah yang dinamakan *financial target*. Kondisi tersebut menekan manajer untuk mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Salah satu pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan atas usaha yang telah dikeluarkan adalah ROA (*Return On Asset*). Efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk mencapai laba ditunjukkan oleh ROA tahun sebelumnya (t-1) (Lou dan Wang, 2009). ROA juga sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan juga digunakan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu ROA dijadikan sebagai proksi untuk *Financial Target* (Skousen *et al.*, 2009):

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$$

### Ineffective Monitoring

Terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer salah satunya disebabkan oleh perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau

kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan *the percentage of board members who are outside members* (BDOUT) yang merupakan rasio komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris (Skousen *et al.*, 2009) :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) . Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis regresi dan analisis deskriptif.

### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:19), Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diteliti. Dalam menggunakan statistik deskriptif, suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata, standart deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range kurtosi dan skeweness. Statistik deskriptif digunakan untuk mempermudah ciri-ciri karakteristik sesuai kelompok data agar mudah dipahami.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016:154). Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk menguji kenormalan data analisis grafik dan uji statistik

### Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinearitas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut : (1) jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , berarti tidak terjadi multikolinearitas; (2) jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada

problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

**Uji Heteroskedastisitas**

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, yaitu teknik analisis untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen. Model dalam penelitian ini menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2 OSHIP + \beta_3ROA + \beta_4BDOUT + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\beta_0$  : koefisien regresi konstanta
- $\beta_1,2,3,4$  : koefisien regresi masing-masing proksi
- DACCit : *discretionary accruals* perusahaan i tahun t
- ACHANGE : rasio perubahan total aset tahun 20014-2016
- OSHIP : rasio kepemilikan saham oleh orang dalam
- ROA : *Return On Aset*
- BDOUT : rasio komisaris independen
- $\varepsilon$  : *error*

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil pengujian yang telah dilakukan statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	42	-,69	,09	-,2368	,21979
ACHANGE	42	-9,94	35,48	13,6506	9,02386
OSHIP	42	,00	,86	,2312	,27073
ROA	42	,61	4,10	1,9743	,83686
BDOUT	42	50,00	66,67	55,6745	6,06146
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

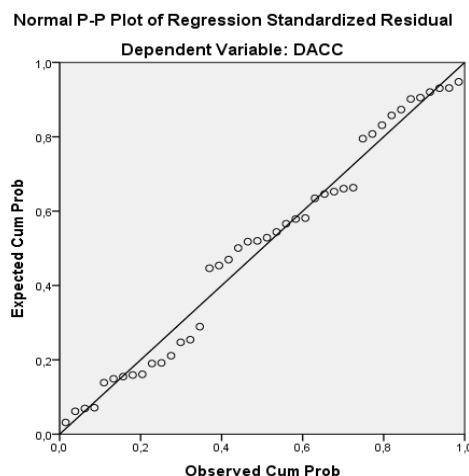
Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai rata-rata manajemen laba yang di proksi dengan *discretionary accruals* dari 42 sampel menunjukkan penyimpangan data yang tinggi, dikarenakan nilai *standard deviation* lebih tinggi daripada *mean*. Dimana rata-rata nilai manajemen laba selama periode pengamatan tahun 2010-2016 sebesar -0,2368 dengan *standard deviation* sebesar 0,21979; (2) Nilai rata-rata *financial stability* yang diproksi dengan ACHANGE dari 42 sampel sebesar 13,6506 yang lebih besar dari nilai standar deviasi data sebesar 9,02386, mengindikasikan hasil yang baik (tidak terjadi penyimpangan data); (3) Nilai rata-rata *personal financial need* yang diproksi dengan OSHIP dari 42 sampel sebesar 0,2312 yang lebih kecil dari nilai standar deviasi data sebesar 0,27073, mengindikasikan hasil yang tidak baik (terjadi penyimpangan data); (4) Nilai rata-rata *financial target* yang diproksi dengan *return on asset* (ROA) dari 42 sampel sebesar 1,9743 yang lebih besar dari nilai standar deviasi data sebesar 0,83686, mengindikasikan hasil yang

baik (tidak terjadi penyimpangan data); (5) Nilai rata-rata *ineffective monitoring* yang diproksi dengan rasio BDOOUT dari 42 sampel sebesar 55,6745 yang lebih besar dari nilai standar deviasi data sebesar 6,06146, mengindikasikan hasil yang baik (tidak terjadi penyimpangan data).

**Analisis Asumsi Klasik**

**Normalitas**

Hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar 2 dan tabel 3 sebagai berikut :



Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Gambar 2

Grafik Pengujian Normalitas Data

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa distribusi data telah mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*). Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Data grafik di atas dapat dipertegas dengan melihat hasil normalitas melalui pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 3  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,18712492
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		,584
Asymp. Sig. (2-tailed)		,885

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,885 > 0,050, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

**Multikolinearitas**

Hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Nilain Tollerance	Nilai VIF	Keterangan
ACHANGE	0,925	1,081	Bebas Multikolinearitas
OSHIP	0,589	1,696	Bebas Multikolinearitas
ROA	0,662	1,511	Bebas Multikolinearitas
BDOUT	0,792	1,263	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa semua variabel independen yang terdiri dari ACHANGE, OSHIP, ROA dan BDOUT tidak ada yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF melebihi 10. Sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

**Autokorelasi**

Hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 5 dan table 6 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi Model Summaryb**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,525 <sup>a</sup>	0,275	0,197	0,19698	1,916

a. Predictors : (constant), ACHANGE, OSHIP, ROA, BDOUT

b. Variabel Dependent : DACC

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

**Tabel 6**  
**Batas-Batas Daerah Test Durbin Watson**

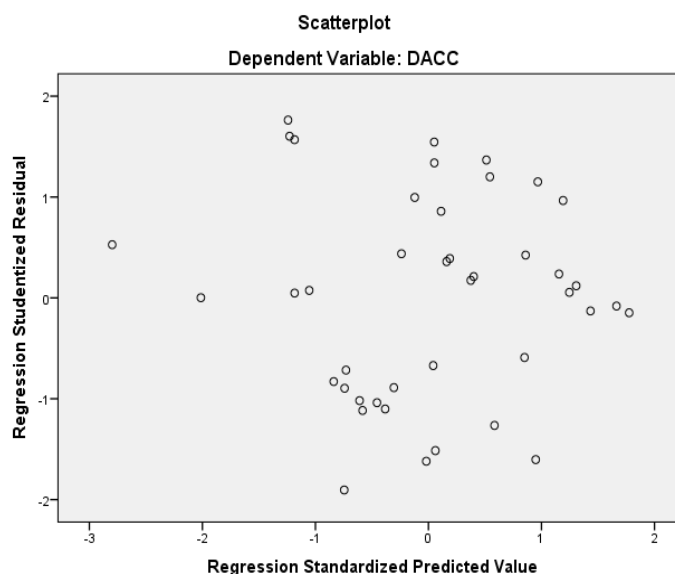
Distribusi	Interpretasi
DW < 1.285	Autokorelasi positif
1,285 ≤ DW < 1,721	Daerah keragu-raguan/inconclusif
1,721 ≤ DW < 2,279	Tidak ada autokorelasi
2,279 ≤ DW < 2,715	Daerah keragu-raguan/inconclusive
DW ≥ 2,715	Autokorelasi negative

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Hasil pengujian diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,916 dengan N = 42 dan 'k = 4, taraf signifikansi yang digunakan (α) adalah 5% diperoleh 'd<sub>L</sub> = 1,285 dan 'd<sub>U</sub> = 1,721 serta 4-'d<sub>U</sub> = 2,279 dan 4-'d<sub>L</sub> = 2,715. Dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gangguan autokorelasi.

**Heteroskedastisitas**

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Gambar 3

**Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**

Dilihat dari grafik *scatterplot* diatas dapat diketahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Hasil pengujian regresi linear berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,445	,333		1,335	,190
ACHANGE	-,006	,004	-,240	-1,649	,108
OSHIP	,346	,148	,426	2,337	,025
ROA	-,079	,045	-,299	-2,094	,039
BDOUT	-,009	,006	-,261	-1,659	,106

a. Dependent Variabel : DACC

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Dari data tabel diatas persamaan regresi yang didapat adalah  $DACC_{it} = 0,445 - 0,006 ACHANGE + 0,346 OSHIP - 0,079 ROA - 0,009 BDOUT + \epsilon$

**Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid mendukung hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Uji hipotesis-hipotesis tersebut antara lain:

**Uji F (Uji Kelayakan Model)**

Hasil pengujian uji F (kelayakan model) yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Statistik F**  
**Anova<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,545	4	,136	3,511	,016 <sup>b</sup>
Residual	1,436	37	,039		
Total	1,981	41			

a. Predictors : (constant), ACHANGE, OSHIP, ROA, BDOUT

b. Variabel Dependent : DACC

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Dari tabel di atas didapat tingkat signifikan uji F = 0,016 < 0,05, yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari ACHANGE, OSHIP, ROA dan BDOUT secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Hasil pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,525 <sup>a</sup>	0,275	0,197	,19698	1,916

a. Predictors : (constant), ACHANGE, OSHIP, ROA, BDOUT

b. Variabel Dependent : DACC

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Dari tabel di atas diketahui *R square* (R<sup>2</sup>) sebesar 0,275 yang menunjukkan kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian yaitu ACHANGE, OSHIP, ROA dan BDOUT terhadap manajemen laba sebesar 27,5%. Sedangkan sisanya (100% - 27,5% = 72,5%) dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Uji t (Uji Statistic t)**

Hasil pengujian uji t yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut :

**Tabel 10**  
**Hasil Perolehan Tingkat Signifikan**

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
ACHANGE	-0,006	0,108	Tidak Signifikan

OSHIP	0,346	0,025	Signifikan
ROA	-0,079	0,039	Signifikan
BDOUT	-0,009	0,106	Tidak Signifikan

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji statistik t yaitu uji signifikansi pada tabel 10 dapat diketahui bahwa hasil pengujian pengaruh faktor risiko *fraud* terhadap manajemen laba sebagai berikut :

## Pembahasan

### Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan *financial stability* yang di proksi dengan ACHANGE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji t dengan tingkat signifikansi 0.108 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (*level of signifikan*), dan arah koefisien negatif 0,006. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke satu di tolak yang menyatakan *financial stability* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya stabilitas keuangan perusahaan tidak menyebabkan manajemen otomatis akan melakukan kecurangan untuk meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan. Bisa saja saat perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang rendah, ternyata perusahaan sejenis di industri yang sama juga memiliki stabilitas keuangan yang rendah. Selain itu adanya pengawasan yang baik dari dewan komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Karena apabila stabilitas keuangan pada perbankan terus menurun maka akan mempengaruhi perekonomian negara. Rasio perubahan aset merupakan analisis yang bisa digunakan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan apakah disetiap tahunnya perusahaan dapat meningkatkan aset yang dimilikinya, dan dalam hal ini mencerminkan kinerja yang bagus dari perusahaan (Mekarsari, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012), Hapsari (2014), dan Yulia dan Basuki (2016) yang memperlihatkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, stabilnya keadaan keuangan perbankan bisa disebabkan salah satunya dengan perkembangan aset, orang ketiga, dan kredit yang mengalami kenaikan. Istikomah (2018) menyatakan ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik, sehingga manajer tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffany dan Marfuah (2015), Elandi (2016), dan Aprilia (2017) yang memperlihatkan hasil *financial stability* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan *personal financial need* yang di proksi dengan OSHIP berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji t dengan tingkat signifikansi 0.025 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 (*level of signifikan*) dan arah koefisien positif 0,346. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke dua diterima yang menyatakan *personal financial need* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kondisi ini memperlihatkan semakin besar kepemilikan saham orang dalam yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris maka secara tidak langsung akan mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Adanya kepemilikan saham orang dalam akan menyebabkan orang tersebut memiliki hak klaim atas aktiva dan penghasilan perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan teori keagenan



dimana penting adanya pemisahann antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer. Menurut Scott (2011:426), alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi. Motivasi yang berbeda akan menghasikan besaran manajemen laba yang berbeda. Sebab kepemilikan saham seorang manajer pada suatu perusahaan akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang telah di tentukan oleh perusahaan (Rachmasari, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2014), Putri (2015), Yulia dan Basuki (2016), Kusumaningsih dan Wirajaya (2017) yang menyatakan *personal financial need* berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan saham oleh manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya dan condong mendukung praktik manajemen laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Istikomah (2018) yang memperlihatkan *personal financial need* mempengaruhi manajemen laba, karena dengan memiliki saham diperusahaanya, manajer akan merasakan langsung manfaatnya dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan manajer pun akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi pemilik saham. Hanani (2015) juga menyatakan *personel financial need* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, salah satu yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba yaitu tujuan mendapatkan dividen yang besar sehingga manajemen cenderung akan meningkatkan labanya untuk memenuhi apa yang diinginkannya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Rachmasari (2015), Elandi (2016), dan Aprilia (2017) yang memperlihatkan hasil *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan saham yang rendah mengindifikasikan perusahaan telah terjadi pemisahaan yang jelas antara pemegang saham dan pemilik. Adanya pemisahan yang jelas menyebabkan manajemen tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan tindak kecurangan.

### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian statistik menunjukkan *financial target* yang di proksi dengan ROA berpengaruh negatif signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji t dengan tingkat signifikansi 0.039 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 (*level of signifikan*) dan arah koefisien negatif 0,079. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke tiga ditolak yang menyatakan *financial target* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukan perusahaan yang tercapai target keuangannya cenderung akan menghindari praktik manajemen laba, sedangkan perusahaan yang gagal dalam mencapai target keuangannya akan cenderung mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen adalah pihak yang dikontrak pemilik untuk melaksanakan kewajiban-kewajibanya. Oleh karena itu manajemen selalu ingin menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin di mata *stakholder*. Manajemen tidak ingin mendapatkan penilaian kinerja negatif karena akan mempengaruhi kompensasi yang akan didapatkannya. Kondisi ini akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk mendapatkan target keuangan yang tinggi sehingga secara tidak langsung akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) menyatakan *fianacial target* berepengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Norbarani (2012), dan Hapsari (2014) menyatakan *financial target* berpengaruh terhadap manajemen laba. Rendahnya target laba yang didapatkan menunjukan kurang baiknya kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Fitriasari (2014) juga menyatakan *fianacial target* berepengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ROA tahun sebelumnya yang rendah menunjukan profitabilitas yang rendah pula sehingga perusahaan akan meningkatkan ROA di tahun berikutnya agar dapat mencapai target dan

memperbaiki kinerjanya, sehingga menjadikan manajemen terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Elandi (2016), dan Kusumaningsih dan Wirajaya (2017) yang memperlihatkan hasil *financial target* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian statistik menunjukkan *ineffective monitoring* yang di proksi dengan BDOU tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji t dengan tingkat signifikansi 0.106 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (*level of signifikan*) dan arah koefisien negatif 0,009. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke empat diterima yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan adanya dewan komisaris independen, akan memberikan sedikit jaminan untuk mencegah perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Semakin tinggi efektivitas pengawas perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba atau tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Selain itu juga adanya pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan yang dilakukan setiap tahun dan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/28/DPNP Perihal Strategi Anti *Fraud* Bagi Bank Umum Di Indonesia. Sehingga apabila manajer ketahuan melakukan tindakan kecurangan maka sanksinya akan di tindak pidanakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmasari (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Yulia dan Basuki (2016), Elandi (2016), dan Istikomah (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara umum keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak lain. Komisaris independen dalam perusahaan harus berjumlah 30% dari total anggota komisaris yang dapat dipilih melalui RUPS. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; (2) *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap manajemen laba; (3) *Financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; (4) *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disarankan : (1) Pada penelitian selanjutnya diharapkan objek penelitian yang di amati tidak hanya perbankan konvensional, namun juga bisa menggunakan perusahaan perbankan lainnya atau perusahaan non bank; (2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba; (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur manajemen laba sehingga lebih dapat memberikan informasi mengenai perusahaan mana yang dominan melakukan manajemen laba; (4) bagi perusahaan perbankan lebih menindak tegas terhadap tindak kecurangan yang dilakukan oleh karyawannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Albrecht, C., C. Turnbull, Y. Zhang, dan C. J. Skousen. 2010. The Relationship between South Korea Chaebols and Fraud. *Management Research Review* 33(3): 257-268.

- AICPA. SAS No. 99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.
- Andayani, T. D. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aprilia, R. 2017. Pengaruh Financial Stability, Personal Fiancial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM Fekon Universits Riau* 4(1): 1472-1486.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2008. ACFE Reports the Nation on Occupational Fraud and abuse. *www.Acfe.com*. Diakses tanggal 14 Juli 2018.
- Budisantoso, T. dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2009-2014. Laporan Keuangan dan Tahunan. *www.idx.co.id*. Diakses tanggal 10 Desember 2017.
- Cressey, D. R. 1953. Other People's Money: The Internal Auditor as Fraud Buster, Hillison, Willim. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal* 14(7): 351-362.
- Elandi, K. 2016. Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Go Public Non Perbankan dan Jasa Keuangan Periode 2012-2015. *Skripsi*. STIE Indonesia Banking School.
- Fitriasari, A. 2014. Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Efektivitas Pengawasan Dan Integritas Manajemen Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2010-2012. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Delapan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hapsari, A. D. 2014. Pedeteksian Tingkat Fraud Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang. *Skripsi*. Univeristas Muhammadiyah. Surakarta.
- Hanani, M. D. P. 2015. Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Diamond Fraud Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI (Tahun 2013-2015). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Memahami Audit Intern Bank*. IAIB. Jakarta
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Public*. Salemba Empat. Jakarta.
- Istikomah, R. 2018. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan menggunakan analisis Fraud Triangel. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Jamaluddin. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Kusumaningsih, K. U. dan I. G. Wirajaya. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan di Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19(3): 2302-8556.
- Kusumawardhani, P. 2013. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Lou, Y. dan M. Wang. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economic Research* 7(2): 61-78.
- Mekarsari, T. M. D. 2018. Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

- Norbarani, L. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No.99. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing dan Investigation*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Putriasih, K., T. N. Herawati, dan A. M. Wahyuni. 2016. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Satatement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *e-Journal Akuntansi* 6(3): 1-12.
- Putri, R. A. 2015. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rachmasari, P. 2015. Analisis Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univeritas Diponegoro. Semarang.
- Ramdany. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud. *Tesis*. Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Pancasila. Jakarta.
- Riahi, A. dan Belkaoui. 2007. *Accounting Theory*. Buku Dua. Edisi Lima. Salemba Empat. Jakarta.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accouting Theory*. Fifth Edition. Prentice Hall. Canada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Financial Accouting Theory*. Fifth Edition. Prentice Hall. Canada.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Finansial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics* 13: 53-81.
- Surat Edaran Bank Indonesia kepada semua Bank Umum di Indonesia. 2011. *Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum*. No.13/28/DPNP.
- Sunyoto, D. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Cetakan Pertama. Refika Aditama. Bandung.
- Tiffani, L. dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 19(2): 112-125.
- Tuanakota, T. M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigation*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Ujiyantho, M. A. dan A. B. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang *Perbankan*.
- Yesiariani, M. dan I. Rahayu. 2017. Deteksi Finacial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*: 1-22.
- Yulia, A. W. dan Basuki. 2016. Studi Finacial Statement Fraud Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga* 2(8): 187-200.